

Gerakan Women's March Indonesia dengan Amerika Serikat sebagai Aksi Solidaritas Sesama Perempuan Tahun 2017

Raden Arief Meivio Bahari, Savitri Aditiany, dan Affabile Rifawan

Universitas Padjadjaran

Abstrak

Gerakan Women's March yang pertama kali muncul pada 4 Maret 2017 di Indonesia. Gerakan ini terjadi karena terdapat banyak isu kesenjangan antara perempuan dan laki-laki, seperti adanya kasus pelecehan atau kekerasan dan masalah kesetaraan gender. Gerakan *Women's March* di Indonesia menjadi salah satu *Sister Marches* dari *Women's March* di Amerika Serikat. Riset ini dilakukan dengan metode riset kualitatif dengan analisis deskriptif, serta dengan menggunakan teori feminisme. Hasil riset ini menunjukkan bahwa *Women's March* di Indonesia sudah ada dan dilaksanakan dari tahun 2017 hingga 2021 yang merupakan bagian dari gerakan feminisme setelah era reformasi, dan sebagai bagian dari gerakan feminisme gelombang keempat yang berkaitan dengan feminisme dalam ranah Hubungan Internasional. Dalam hal ini, dengan adanya globalisasi yang menyebar tanpa kenal batas wilayah, maka *Women's March* berkonvergensi menjadi gerakan transnasional yang membumikan isu nasional khususnya di Indonesia. *Women's March* menjadi gerakan *sisterhood* dengan gerakan yang sama di Washington 2017, dan *sisterhood* dengan gerakan *Women's March* yang ada di kabupaten atau kota di Indonesia.

Kata kunci: *Women's March*; feminisme; perempuan; gerakan sosial

The Women's March movement which first appeared on March 4, 2017 in Indonesia occurred because there were many issues about the gap between women and men, such as cases of harassment or violence and issues of gender equality. The Women's March movement in Indonesia is one of the Sister Marches of the Women's March in the United States. This research was conducted using qualitative research methods with descriptive analysis, and using feminism theory. The results of this research show that the Women's March in Indonesia has been held from 2017 to 2021 which is part of the feminism movement after the reform era, and as part of the fourth wave of feminism movement related to feminism in the realm of International Relations. In this case, with globalization that spreads without knowing regional boundaries, the Women's March is converging into a transnational movement that grounded national issues, especially in Indonesia and became a sisterhood movement with the same movement in Washington 2017, and sisterhood with the Women's March movement in districts or cities in Indonesia.

Keywords: *Women's March*; feminism; women; social movement



Pendahuluan

Gerakan atau aksi perjuangan yang menjadi wadah perjuangan keadilan dan kesetaraan gender yang disebut sebagai *Women's March* muncul sebagai respon dari adanya perlakuan yang berbeda terhadap orang lain berdasarkan gendernya. Respon yang ditunjukkan mulai dari adanya gerakan advokasi, demonstrasi, dan kelompok penekan yang dapat mempengaruhi kebijakan suatu negara. *Women's March* sebagai salah satu gerakan atau aksi yang memperjuangkan hak dan kesetaraan perempuan, dan gender lainnya di Indonesia pertama kali muncul pada 4 Maret 2017. *Women's March* di Indonesia bertujuan untuk menciptakan kesetaraan hak bagi perempuan dan minoritas dalam masyarakat, dan turut mengajak masyarakat pendukung kesetaraan gender untuk langsung turun ke jalan dengan membawa atribut dan poster lengkap berisi segala macam tuntutan-tuntutan mereka. *Women's March* di Indonesia sebagai dampak dari banyaknya isu-isu adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki yang masih diperlukan perhatiannya. Hal ini seperti hak yang dimiliki perempuan, pelecehan atau kekerasan yang sering kali terjadi oleh perempuan, dan adapun kesetaraan gender (Saputri 2020).

Women's March di Indonesia ini turut memanfaatkan adanya kekuatan massa dari internet dan media sosial sebagai wadah agar mereka dapat menyebarluaskan aspirasi mereka demi perubahan sosial. Bentuk-bentuk perjuangan dari kaum perempuan di Indonesia pun dipenuhi oleh *platform* media sosial, seperti pihak *Jakarta Feminist Discussion Group* membuat media sosial sebagai ruang untuk mengumpulkan dukungan dan kekuatan bagi mereka yang menjadi korban dari ketidaksetaraan gender di Indonesia (Putri 2019). Media sosial pun menjadi media yang paling tepat untuk menyebarkan informasi, salah satunya adalah akun *Instagram @JakartaFeminist* sebagai akun resmi Perkumpulan Lintas Feminis Jakarta yang berfungsi untuk menyebarkan segala bentuk seruan atau ideologi mereka terkait hak asasi perempuan. Akun ini memiliki 23.400 pengikut dan telah melakukan 1.584 postingan yang berisikan informasi terkait seruan program mereka.

Menilik penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019), alasan dilakukannya *Women's March* di Indonesia adalah banyaknya isu-isu dan kasus-kasus tentang perempuan yang perlu mendapat sorotan bersama, baik dari masyarakat dan pemerintah. Isu tersebut seperti adanya ketidakadilan gender, kesetaraan gender, pelecehan dan kekerasan seksual dan gender, hak-hak perempuan yang belum direalisasikan, dan masih banyak lagi. Bahkan, menurut data yang ada pada tahun 2019, perempuan Indonesia dengan rentang usia 15-64 tahun mengalami kekerasan dan pelecehan secara fisik dan seksual. Sejalan dengan itu, menurut laporan dari Komisi

Nasional Perempuan (2021), terdapat lonjakan kasus kekerasan pada perempuan yaitu 299.911 kasus dan telah ditangani 291.677 oleh pengadilan, lembaga layanan mitra Komnas Perempuan 8.234 kasus, dan 2.389 kasus ditangani oleh Unit Pelayanan dan Rujukan Komnas Perempuan.

Penegakan hukum yang lemah membuat eksistensi perempuan semakin lemah dan semakin menjadi objek dari adanya budaya patriarki yang sudah mendarah daging dan melekat dalam budaya masyarakat. Adanya budaya patriarki yang masih mendominasi dalam sistem dan tatanan masyarakat membuat kedudukan atau posisi laki-laki mendominasi dibandingkan perempuan sehingga inilah yang menjadi sebuah ancaman eksistensi bagi kaum perempuan di Indonesia (Sakina dan Siti 2017). Selain itu, kaitannya dengan Hak Asasi Manusia yang sudah merupakan kodrati bahwa perempuan masih termajinalkan dalam segala sektor, baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial, dan terlebih dalam bidang politik (Kania 2015). Hak perempuan dalam politik misalnya hanya memiliki kuota 30% dari jumlah suara, namun hal ini masih jauh dari angka tersebut karena partisipasi perempuan yang rendah mengakibatkan suara dan kebijakan yang berspektif terhadap gender masih belum terwujud.

Banyak masalah pelecehan dan kekerasan yang terjadi dialami oleh perempuan baik di sektor privat maupun publik. Dari sektor publik misalnya, dilansir berdasarkan data survei dari HollaBack Jakarta, dan lainnya tentang kasus kekerasan seksual di ranah publik di Indonesia menemukan data bahwa 18% korban kekerasan dalam hal ini adalah perempuan memakai pakaian celana atau rok panjang, 17% korban memakai kerudung, 16% mengenakan baju lengan panjang. Selain itu, waktu terjadinya pelecehan terjadi pada siang hari sebesar 35% (Affan 2019). Dengan demikian, dalam hal kasus pelecehan seksual pada perempuan tidak terkait pakaian perempuan yang terbuka dan tidak terbatas waktu. Selain itu, dari sektor privat kekerasan yang dialami perempuan terkait dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang membuat mayoritas perempuan yang mengalami KDRT enggan untuk melaporkannya kepada pihak berwenang untuk ditindak lanjuti serta menganggap bahwa hal itu sebagai hal yang wajar dalam suatu rumah tangga. Hal inilah yang terus dinormalisasi dalam kasus-kasus yang terjadi selama ini yang membuat sesuatu kejahatan akan pelecehan seksual dan gender sebagai suatu yang wajar (Bennett et al. 2011).

Banyaknya kasus-kasus kekerasan, pelecehan, dan ketidakadilan yang terjadi pada perempuan di Indonesia tersebut, menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya gerakan atau aksi *Women's March* yang terjadi pertama kali di Indonesia pada tahun 2017. Gerakan ini bertujuan untuk

mewujudkan gerakan kesetaraan gender dan perempuan terutama dalam pemenuhan hak-hak perempuan selama ini. Gerakan *Women's March* di Indonesia memiliki relevansi dengan gerakan *Women's March* di Amerika Serikat, seperti terdapat adanya kesamaan perasaan antara aktivis atau perempuan di Indonesia dengan Amerika Serikat. Hal ini tampak pada masih adanya kekerasan gender yang mereka alami, dan diskriminasi gender sehingga adanya rasa keterikatan terhadap perempuan Indonesia dan Amerika Serikat yang disebut kesolidaritasan atau *sisterhood* (Ismail 2020).

Patriarki merupakan elemen yang menjadi salah satu faktor utama lahirnya *Women's March* 2017 di Amerika Serikat, yang kemudian berujung juga dengan lahirnya *Women's March* di Indonesia di tahun yang sama. Hal ini juga diperjuangkan pada gelombang kedua dalam perkembangan feminisme. Oleh karena itu, *Women's March* menjadi langkah penyelesaian kasus permasalahan kesetaraan gender dengan cara mengundang perhatian internasional (Harrison & Boyd 2018). Sentimen provokatif dan diskriminatif di Amerika Serikat tentu saja mendapatkan respon dari masyarakat. Masyarakat secara kolektif mengutuk pernyataan Trump dan menegaskan bahwa tindakan yang dilakukannya adalah bentuk kemunduran progresivitas yang selama ini ada dalam masyarakat khususnya di Amerika Serikat. Tercatat selama aksi itu sekitar 275 ribu orang berpartisipasi, dan 1.800 bus digunakan untuk moda peserta (Mazrieva 2017).

Banyaknya tindakan diskriminatif yang dialami dan ditujukan kepada perempuan, menurut teori Feminis, karena adanya ketidaksetaraan yang akhirnya memberikan dampak dan pengaruh terhadap laki-laki terkait dengan bagaimana sudut pandang dan cara mereka bersikap, bertindak, dan bertingkah laku secara seksual untuk mendominasi kaum perempuan. Feminisme memiliki peranan yang penting dalam menjelaskan serta memecahkan fenomena yang terjadi dalam *Women's March*. Sesuai dengan pengertiannya juga, feminisme merupakan sebuah teori dalam studi Hubungan Internasional yang berusaha untuk menjelaskan bahwa adanya kekuatan dalam konsep gender (Harrison & Boyd 2018). Para feminis mengklaim bahwa dengan memperkenalkan analisis gender maka berdampak pada diferensial dari sistem negara dan ekonomi global terhadap kehidupan perempuan dan laki-laki.

Women's March diartikan sebagai bentuk ekspresi yang dilakukan dalam perkembangan feminisme gelombang kedua di tahun 1975 dengan tujuan berusaha mendobrak batasan-batasan yang diberikan kepada kelompok perempuan dan beberapa elemen pendorong lainnya (Harrison & Boyd 2018). Gerakan ini menyebabkan pada akhirnya, untuk menunjukkan

adanya eksistensi perempuan di ranah publik, harus ditunjukkan dengan cara yang lebih terlihat sehingga tahun 1975 dibentuk *Radical Social Change* dan *Political Emancipation* yang melibatkan massa yang banyak. Oleh karena itu, mendorong terbentuknya gelombang kedua dalam perkembangan feminisme dengan cara menciptakan suatu gerakan yang disebut dengan *Women's March*. Berdasarkan uraian penjelasan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap gerakan *Women's March* di Indonesia dengan fokus penelitian mengenai gerakan *Women's March* di Indonesia sebagai aksi solidaritas akan sesama perempuan (*sisterhood*) dengan *Women's March* di Amerika Serikat pada tahun 2017.

Metode Penelitian

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode kualitatif. Dikutip dari buku yang berjudul *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*, menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian yang dapat melihat terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar sehingga menemukan gambaran holistik dan kompleks yang hasilnya mampu dipertanggungjawabkan (Creswell 2007). Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini akan dapat memberikan suatu penjelasan terkait fenomena *Women's March* yang terjadi di Indonesia dan di Amerika Serikat pada tahun 2017. Selain itu juga mampu memperluas penelitian ini terkait *sisterhood* aksi *Women's March* dalam ruang lingkup feminisme. Kemudian, penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu wawancara sebagai data primer dan dokumen-dokumen tertulis sebagai data sekunder. Adapun instrumen penelitiannya terdiri atas pedoman wawancara, alat perekam, dan *internet research*. Internet yang dimaksud adalah website-website resmi, portal untuk mengunduh jurnal ilmiah, dan mesin pencarian untuk menemukan berita-berita resmi terkait fenomena yang dibahas oleh penulis (Zohrabi 2013).

Landasan Teoritis

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata latin *femmina* yang berarti perempuan. Feminisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989) adalah gerakan perempuan yang menuntut kesetaraan penuh antara perempuan dan laki-laki. Secara teoritis, Wolf dalam Sofia (2009) mendefinisikan feminisme sebagai ekspresi harga diri individu dan harga diri semua wanita. Dalam hal itu, Nicholas Abercrombie et al. (2006) berpendapat bahwa feminisme adalah pemahaman yang menganjurkan kesempatan yang sama baik untuk laki-laki dan perempuan, yang mana secara sistematis perempuan telah dilemahkan secara struktur dan budaya

oleh masyarakat dengan stigma yang sudah mendarah daging sehingga dalam hal ini feminisme sebagai suatu gerakan sosial yang memerangi stigma masyarakat tersebut.

Salah satu pemikiran yang penting mengenai feminisme adalah pemikiran Cheri Kramarae, yang mana dalam pemikirannya Kramarae percaya bahwa instrumen kata dan kalimat yang terdapat dalam struktur pesen dan apa yang ada dipikiran manusia serta interaksi yang terjadi memberikan pengaruh besar kepada hal-hal yang terjadi di dunia (Foss et al. 1999). Kramarae juga memperhatikan bahwa pentingnya bahasa dalam menafsirkan pengalaman terhadap aspek gender dan mengkonstruksi pesan wanita dan pria secara bebas. Menurutnya, tidak ada pengalaman manusia yang bebas dari pengaruh bahasa dan memiliki hubungan kekuasaan yang tertanam didalamnya, seperti pria cenderung menanamkan persepsi, pengalaman serta bentuk ekspresi mereka (maskulin) ke dalam bahasa dibandingkan perempuan. Dalam hal ini pria menjadi tolak ukur dalam standar bahasa inggris misalnya banyak istilah seperti; *waiter* (pelayan), *poet* (penyair) yang ditujukan untuk pria, sedangkan untuk perempuan terdapat istilah *waitress* (pelayan), dan *poetess* (penyair). Perbedaan inilah yang lebih memberikan manfaat bagi pria dibanding perempuan.

Landasan Konseptual

Feminisme dalam Hubungan Internasional

Sejarah perkembangan feminisme di dalam Hubungan Internasional sebenarnya diawali dari kritik yang ditujukan kepada realisme. Realisme dianggap terlalu didominasi oleh kalangan elit, berkulit putih, dan mayoritas merupakan praktisi laki-laki yang seringkali menciptakan perspektif patriarki yang membuat perempuan tidak memiliki akses terhadap praktek politik tinggi (*high-politics*) di dalam Hubungan Internasional. Kaum feminis dalam Hubungan Internasional menjelaskan bahwa pengecualian perempuan dari pengambilan keputusan kebijakan luar negeri sangat jelas terlihat pada situasi dimana politik internasional menjadi bidang aktivitas yang sangat maskulin sehingga suara perempuan dianggap tidak autentik (Tickner 1992). Teori Feminis HI melihat bahwa pada dasarnya, politik internasional dan segala praktik yang ada di dalamnya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh laki-laki dan perempuan, dan tidak akan berjalan dengan baik apabila hanya didominasi oleh salah satu diantaranya (Thorburn 2000).

Peranan teori feminisme hadir untuk mengungkapkan kekerasan berbasis gender yang terjadi di dalam sistem, yang selama ini seringkali tidak

terlihat, atau lebih parahnya dianggap menjadi sesuatu yang normal. Dalam praktiknya, teori feminisme berupaya untuk mendekonstruksi identitas gender yang didefinisikan oleh masyarakat selama ini yang seringkali membatasi apa yang laki-laki dan perempuan dapat lakukan. Hal ini terjadi oleh karena pengertian masyarakat atas gender dan seks yang masih sangat terbatas. Dengan adanya identitas gender maka patriarki dalam hal ini sebagai budaya yang sudah mendarah daging akan dilawan stigmanya dan menempatkan perempuan menjadi adil dan seimbang dengan laki-laki (Arat 2015). Teori feminisme adalah sebuah kontribusi penting untuk melawan konstruksi atas gender yang tidak menampilkan citra keadilan dan keragaman. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam hubungan internasional dalam kenyataannya terbuka untuk akses kekuasaan dan politik bagi citra perempuan yang kuat di tengah tantangan zaman yang semakin terbuka. Melihat lebih luas pada aktor dan tindakan adalah tujuan dasar dari gerakan *Women's March*. Melalui gerakan *Women's March*, diharapkan tujuan atau nilai-nilai feminis dapat tercapai (Smith 2018).

***Women's March* Sebagai Gerakan Feminisme Gelombang Keempat**

Istilah gerakan *Women's March* sendiri pada awalnya adalah sebuah gerakan yang ditujukan untuk mengungkap dan mengentaskan diskriminasi yang selama ini dialamatkan kepada perempuan. Gerakan ini bertujuan untuk membenahi misinterpretasi terhadap standar yang diberikan masyarakat kepada kaum perempuan yang seringkali membatasi aktualisasi perempuan dan dalam beberapa kasus menempatkan perempuan secara inferior (Jamieson 2016). Gerakan ini dimulai pada tahun 2017 di Amerika Serikat, tepatnya satu hari setelah inaugurasi Presiden terpilih Donald Trump. *Women's March* terjadi untuk menentang pernyataan Donald Trump yang disampaikan pada hari inaugurasinya, yang dianggap merendahkan dan menyinggung perempuan. Pernyataan Trump yang mengungkapkan bahwa perempuan adalah individu yang lemah, dan bahkan menyebut kaum perempuan dengan sebutan binatang dianggap sangat kontroversial dan memicu protes masyarakat yang kemudian dikenal dengan istilah *Women's March* (Jamieson 2016). Gerakan ini ditujukan untuk mengadvokasikan kebijakan khususnya tentang Hak Asasi Manusia dan isu lainnya yang berkaitan dengan tindakan diskriminasi terhadap gender seperti misalnya hak imigrasi perempuan, hak kesehatan perempuan, hak kelompok LGBTIQ+, persamaan ras, dan kebebasan beragama.

Berdasarkan tulisan Larrebourg dan Gonzalez (2021) diperkirakan sekitar tiga juta orang berpartisipasi dalam *Women's March* 2017 yang

dilaksanakan di Washington D.C, sehingga hal tersebut membuat dan menjadikan *Women's March 2017* sebagai suatu gerakan protes dalam satu hari terbesar yang pernah terjadi sepanjang sejarah Amerika Serikat. Gerakan ini juga memberikan pengaruh besar bagi banyak elemen masyarakat, mulai dari perempuan *African-Americans, Hispanics, Asian-Americans, Native Americans*, dan kelompok masyarakat yang kurang terrepresentasikan lainnya. Oleh karena partisipasi yang dimiliki serta dampak yang ditimbulkannya, gerakan ini pun menyebar luas dari yang semula hanya terbatas di Amerika Serikat, kemudian tersebar ke seluruh dunia. Senada dengan aksi yang terjadi di Washington 2017 itu, aksi serupa pun terjadi di Indonesia sebagai aksi *sisterhood* atas aksi di Washington. Aksi atau gerakan ini menjadi suatu wadah untuk menyuarakan makna kesetaraan gender, diskriminasi, dan ketidakadilan gender yang terjadi di Indonesia selama ini yang dilakukan di Indonesia dengan nama aksi *Women's March* yang pertama kali muncul pada 4 Maret 2017 di Jakarta.

Globalisasi dan Konvergensi Nilai dalam *Women's March*

Seiring berkembangnya globalisasi dari berbagai sektor kehidupan, globalisasi politik salah satunya yang dibahas dalam penelitian ini mengenai retorika hak asasi manusia, telah menerima penerimaan universal dan lebih banyak negara daripada sebelumnya berhutang untuk melindungi hak asasi manusia. Pemerintah demokratis jauh lebih mungkin untuk menghormati hak asasi manusia (Watermann 2001). Teknologi modern juga cenderung membantu untuk mempublikasikan demokrasi dan hak asasi manusia dengan mempermudah yang menjangkau khalayak umum untuk berkomunikasi tanpa batas melintasi batas-batas negara. Bagi orang-orang di berbagai negara, globalisasi telah berkontribusi pada perluasan kesadaran yang lebih memilih pemerintahan demokratis dan hak asasi manusia daripada rezim otoriter yang menindas kebebasan. Ketika nilai-nilai menyatu, warga negara dari satu negara seringkali cukup peduli untuk bekerja demi menikmati hak politik yang sama di negara lain.

Dalam aksi kolektif transnasionalnya, *Women's March* di Amerika Serikat telah melibatkan aktivis sekitar 6.000 kelompok, mulai dari organisasi perempuan hingga serikat pekerja dan partai politik kiri, di lebih dari 150 negara. Seruan untuk solidaritas aksi *Women's March* diluncurkan serentak di lebih dari 50 negara pada setiap tanggal 8 Maret karena bertepatan dengan Hari Perempuan Internasional. Nilai-nilai dan tindakan dalam *Women's March* diarahkan untuk membuat perubahan politik, ekonomi dan sosial, berpusat di sekitar globalisasi solidaritas, kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, penghormatan dan pengakuan keragaman di antara perempuan, apresiasi kepemimpinan perempuan, dan kekuatan aliansi di antara perempuan serta gerakan sosial progresif lainnya. Pada

akhirnya, penggunaan aksi jalan kaki atau marches dibenarkan untuk dan menjadi sebuah senjata yang selalu efektif dalam protes publik, untuk menarik perhatian pada suatu tujuan. Sebagai suatu jaringan di seluruh dunia, *Women's March* mengekspresikan tuntutananya dalam Forum Sosial Dunia.

Hasil dan Diskusi

Terbentuk Gerakan Women's March

Gerakan atau aksi solidaritas *Women's March* pada awalnya merupakan gerakan yang ditujukan untuk mengungkap dan mengentaskan diskriminasi yang selama ini dialamatkan kepada perempuan. *Women's March* 2017 menjadi protes satu hari terbesar di Washington DC, dan dukungan di seluruh dunia ditunjukkan dalam ratusan *Women's March* di Amerika Serikat dan luar negeri (Chenoweth & Pressman 2017). Muncul pernyataan kontroversial Trump yang disampaikan pada hari inaugurasi yang dianggap merendahkan dan menyinggung perempuan yang mengungkapkan bahwa perempuan adalah individu yang lemah, dan bahkan menyebut kaum perempuan dengan sebutan binatang dianggap sangat kontroversial (Broomfield 2017). Banyak gelombang dari masyarakat Amerika Serikat bermunculan untuk menolak Trump.

Sementara itu, dalam skala global *Women's March* menitikberatkan kepada upaya untuk memperkuat dan mengaktivasi berbagai isu-isu yang penting seperti isu pendidikan, kesetaraan gender, keadilan, kebebasan, dan inklusi khusus pada kelompok-kelompok marginal. Senada dengan aksi yang terjadi di Washington 2017, aksi serupa pun terjadi di Indonesia sebagai aksi *sisterhood* atas aksi di Washington. *Women's March* di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan hari perempuan internasional yang jatuh pada 8 Maret. Salah satu gerakan sebagai bentuk *social movement*, *Women's March* menjadi gerakan dan aksi untuk melawan kekerasan seksual khususnya kepada perempuan dan kepada kelompok lain yang disorot didalamnya. Gerakan ini kemudian ada dimulai dari terfokus di Jakarta hingga menyebar di beberapa titik Kota dan Kabupaten di Indonesia sebagai gerakan solidaritas yang bukan hanya solidaritas terhadap gerakan yang sama di Amerika, namun juga solidaritas akan apa yang dialami oleh para korban dan masyarakat lain di seluruh Indonesia.

Women's March Bagian dari Feminisme Gelombang IV

Sebagai kritik terhadap feminisme gelombang kedua, postfeminisme menjadikan slogan atas feminisme dengan menyuntukkan kata atau label ke dalam sesuatu yang membuatnya terdengar seperti ekspresi feminis

(Suwastini & Arie 2019). Nilai-nilai konservatif contohnya perempuan menikah memiliki anak dan berpenampilan menarik. McRobbie (2004) menuturkan bahwa posfeminisme juga dianggap sebagai kritik terhadap slogan “*Thanks to feminism*” pada feminisme gelombang kedua. Hingga feminisme menjelma menjadi sinonim untuk gerakan feminis, seperti feminisme, feminitas, perempuan, dan gender (Melati 2021). Gerakan Sosial atau *Women's March Social Movement* merupakan bagian dari gerakan sosial baru yang lebih menekankan dan menitikberatkan pada nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan tidak menitikberatkan pada budaya kapitalisme, revolusi atas kelas, dan perjuangannya (Sigh 2002). *Women's March* termasuk contoh Gerakan Sosial yang muncul dari konflik konkrit antara kepercayaan seseorang terhadap masyarakat dan tindakan serta retorika pemerintah. Selama ini kita tahu bahwa terdapat kasus kekerasan, kebencian, dan ketidakadilan terhadap wanita serta banyaknya prasangka negatif dalam sikap agresif presiden baru dalam hal ini apa yang Trump ucapkan yang membuat kemarahan banyak orang kemudian orang-orang dimobilisasi dan berbicara dengan lantang atas kemarahannya itu.

Selain gerakan sosial, *Women's March* muncul dan dibentuk dengan menggunakan basis beberapa Gerakan Akar Rumput karena aksi *Women's March* ini merupakan gerakan lokal atau nasional yang telah memperjuangkan berbagai jenis tuntutan selama bertahun-tahun sebelum pemerintah ini mengambil alih kekuasaan. Artinya, massa yang semula terlibat dalam sebuah Gerakan Sosial yang besar karena sebuah konflik memicu aksi mereka, menjadi bagian dari Gerakan Akar Rumput (gerakan struktur bawah) untuk membangun landasan konkret bagi perubahan yang ingin mereka lakukan (Bona 2019). Meskipun para aktivis perempuan tidak menyebut dirinya feminisme, gerakan ini merupakan contoh dan ciri dari gerakan umum yang diwujudkan dalam bentuk feminisme new media seperti adanya pemanfaatan *website*, aplikasi *mobile*, *games*, dan lainnya (Baumgardner 2011). Beberapa penelitian melihat bahwa feminisme gelombang pertama dan kedua adalah bagian dari gerakan-gerakan sosial yang lebih besar yaitu menyorot isu penghapusan dan hak-hak sipil dan hal itu berbeda dari aliran-aliran aktivitas yang feminisme di gelombang lain ciptakan (Baxandall dan Gordon 2002). Adanya transformasi dan kemajuan media dan globalisasi yang datang semakin cepat membuat gelombang keempat menjadi ada dan bagian dari tubuh politik yang sama yang dikenal sebagai feminisme, serta bergabung menjadi kekuatan yang kuat dan berbeda (Baumgardner 2011).

Konvergensi Nilai-Nilai dan Globalisasi *Women's March* Indonesia sebagai aksi Sisterhood

Adanya perkembangan arus globalisasi yang kian tanpa batas menembus ruang dan waktu, menyebabkan gerakan atau aksi feminisme seperti *Women's March* berusaha untuk merepresentasikan keragaman gerakan feminis di seluruh dunia dan keragaman akan tuntutananya turut memobilisasi sebagai aksi permanen yang didefinisikan sebagai jaringan feminis global. Nilai-nilai konvergensi dan tindakan dalam *Women's March* diarahkan untuk membuat perubahan politik, ekonomi dan sosial, berpusat di sekitar globalisasi solidaritas, kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, di antara perempuan itu sendiri dan di antara orang-orang, penghormatan dan pengakuan keragaman di antara perempuan, banyaknya strategi, apresiasi kepemimpinan perempuan, dan kekuatan aliansi di antara perempuan dan dengan gerakan sosial progresif lainnya. Begitupun yang terjadi di Indonesia, globalisasi dan konvergensi nilai-nilai yang tertanam dari arus globalisasi global memberikan dampak pada segala sektor, salah satunya pada peran dan kebijakan pemerintah untuk memberikan ruang aman terhadap perempuan di ruang publik, justru memberikan pro dan kontra terhadap kebijakannya.

Aktivis di Jakarta yang muncul untuk mengadakan ide *March* ini mampu mengembalikan jalanan sebagai tempat yang bisa didatangi siapa saja dalam aktivitas *March* dan menyampaikan pendapatnya tanpa anarkis. *Women's March* yang dilaksanakan di Indonesia didukung adanya rasa solidaritas dengan *Women's March* Amerika. Masuknya gerakan ini ke Indonesia semakin menguatkan jika prosesnya tergolong non-relational diffusion atau memiliki relasi dengan gerakan global namun tidak mendukung dari segi pendanaan, organisasi, dan isu. Dengan demikian, *Women's March* berkonvergensi menjadi gerakan transnasional yang membumikan isu nasional dan menjadi gerakan *sisterhood* dengan gerakan yang sama di Amerika. Selain itu, gerakan ini tidak berafiliasi dengan *Women's March* Global terkait hak penyelenggaraan, mobilisasi massa, isu yang dibahas, dan sebagainya. Persepsi dengan *Women's March* global hanya menyamakan persepsi mengenai arti logo, kesamaan logo, dan berkorespondensi itu hanya di awal tahun 2017 saja. Gerakan *Women's March* Indonesia dalam hal ini memiliki kebutuhan sendiri baik itu dalam menyampaikan isu yang penting, teknis penyelenggaraan, serta mobilisasi massa.

Efektivitas Gerakan *Women's March* Indonesia dalam Penanganan Kasus Pelanggaran Gender dan Seksualitas dalam Perspektif Feminisme

Efektifitas yang pertama, bersinggungan dengan semangat bergelora yang muncul dari berbagai elemen masyarakat dan bersatu dalam gerakan ini. Sejalan dengan itu, *Women's March* menjadi kesempatan dimana banyak

media yang hadir sehingga suara kita lebih didengar bukan hanya oleh publik, tapi juga oleh pemerintah atau *stakeholder* lainnya. Sehingga suara-suara yang tadinya kurang didengar oleh kelompok-kelompok minoritas menjadi lebih bisa disuarakan dengan ruang lingkup yang lebih besar (Auliady 2022). Efektifitas yang kedua, dalam bidang regulasi lebih mendapatkan ruang. Idealnya, seluruh regulasi dan kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah itu harus dipastikan tidak ada diskriminasi terhadap perempuan. Artinya bahwa kebijakan tersebut haruslah mengarusutamakan hak-hak asasi perempuan ke dalam regulasi, tetapi nyatanya tidak semua regulasi itu senafas dengan hak-hak perempuan dan bahkan belum sejalan terutama peraturan-peraturan daerah mulai dari kabupaten hingga provinsi (Ismail, 2020).

Kesimpulan

Gerakan *Women's March* yang terjadi di Indonesia pada 4 Maret 2017 yang menjadi wadah perjuangan pergerakan akan suara-suara yang menuntut keadilan. *Women's March* bertujuan untuk menciptakan kesetaraan hak bagi perempuan dan minoritas dalam masyarakat, seperti banyaknya masalah atau kasus pelecehan dan kekerasan yang dialami oleh perempuan baik di sektor privat maupun publik. Hasil riset ini menunjukkan dua kesimpulan. Pertama, *Women's March* sebagai suatu gerakan feminisme yang merupakan aksi tahunan secara rutin dengan beragam tuntutan dalam setiap aksinya ditujukan kepada pemerintah. Aksi atau gerakan yang diadakan setiap tahunnya yang bertepatan dengan hari perempuan internasional ini menjadi wadah perjuangan suara perempuan dan gender lainnya untuk melawan diskriminasi dan ketidakadilan kepada mereka. Kedua, Konvergensi nilai-nilai dalam aksi *Women's March* yang dilaksanakan dari tahun 2017 hingga sekarang kaitannya dengan *sisterhood* dengan gerakan yang sama di Amerika Serikat pada tahun 2017, maka dalam hal ini, aksi *Women's March* menjadi bagian dari gerakan feminisme gelombang keempat yang merupakan gerakan sosial baru sebagai medium baru dengan kekuatan sosial media dan internet sebagai media penyebaran informasi kepada audiens atau peserta aksi *Women's March*.

Adanya aksi dalam gerakan tersebut di Indonesia merupakan aksi *sister marches* atas gerakan yang sama yang terjadi di Amerika Serikat dan dirasakan dengan adanya aksi-aksi gerakan *Women's March* serupa yang ada di kabupaten dan kota di Indonesia seperti di Bandung, Yogyakarta, Palu, dan lainnya. Sebagai pusat *Women's March* di Jakarta, maka tuntutan yang dirumuskan tidak bersifat Jakarta sentris namun mengakomodasi dari berbagai kebutuhan dan urgencies yang disampaikan oleh kelompok atau masyarakat sipil yang ada di daerah. Terlebih dengan adanya arus

globalisasi yang menyebar tanpa kenal batas-batas wilayah maka *Women's March* berkonvergensi menjadi gerakan transnasional yang membumikan isu nasional, khususnya di Indonesia, dan menjadi gerakan *sisterhood* dengan gerakan yang sama di Amerika Serikat. Selain itu, *Women's March* Indonesia tidak berafiliasi dengan *Women's March* Global terkait hak penyelenggaraan, mobilisasi massa, isu yang dibahas, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

Buku dan Bagian dalam Buku

- Abercrombie, N., 2006. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief, B. N., 2011. *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Semarang: Fajar Interpratama.
- Broomfield, M., 2017. *Women's March Against Donal Trump is The Largest*. Washington DC: New York Times.
- Budgeon, S., 2011. *Third-Wave Feminism and the Politics of Gender in Late Modernity*. New Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan.
- Chapman, dan Rutherford, 1996. *Male Ordder: Unwrapping Masculinity*. London: Lawrence and Wishart.
- Clandinin, D. J., dan Connelly, F. M., 2000. *Narrative Inquiry Experience and Story in Qualitative Research*. San Francisco: Wiley.
- Creswell, J. W., 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, California 91320: SAGE Publications.
- Cusumano, & Katherina, 2017. *Why Gay Rights and Trans Rights Should Be Separated*. Washington DC: Huffington Post.
- Foss, K. A., Foss, S. A., Griffin, C. L., dan Kramarae, C., 1999. *Feminist Rhetorical Theories*. New York: SAGE.
- Genz, S., dan Brabon, B., 2009. *Postfeminism: Cultural Text and Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gills, dan Schraff, 2011. *New Femininities: Postfeminism, Neoliberalism and Subjectivity*. Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan.
- Gillis, G., Howie, G., dan Munford, R., 2004. *Third Wave Feminism: A Critical Exploration*. Hampshire dan New York: Palgrave MacMillan.
- Gleadle, K., 2002. *Radical Writing on Women, 1800-1850*. Hampshire and New York: Palgrave MacMillan.
- Habermas, J., 1991. *The Public Sphere*. Los Angeles: University of California Press.

- KBBI, 1989. "Feminisme", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Melati, N., 2021. *Membicarakan Feminisme*. Yogyakarta: Buku Mojok Grup.
- Sofia, A., 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan Dalam Karya-Karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Tickner, J. A., 1992. *Gender in International Relations: Feminist perspective of archieving global security*. New York: Columbia University Press.
- Watermann, P., 2001. *Social Movements, local places and globalized spaces: implications for "Globalization from below"*. London: Palgrave Macmilan.

Artikel Jurnal

- Arat, Z. F., 2015. "Feminims, Women's Rights, and the UN: Would Achieving Gender Equality Empower Women?" *American Political Science Review*. **109**(4):674-681
- Baxandall, R., dan Gordon, L., 2002. "Second-wave Feminism", *A Companion to American Women's History*. Pp. 4-6. Malden: Blackwell.
- Bennett, L. R., Andajani-Sutjahjo, dan Idrus, N., 2011. "Domestic violence in Nusa Tenggara Barat, Indonesia: Married women's definitions and experiences of violence in the home". *Asia Pacific Journal of Anthropology*, **12**(2), 1-18.
- Beyerlein, K., Ryan, P., Abu-Hazeem, A., dan Pauley, A., 2018. "The 2017 Women's March : A National Study of Solidarity Events". *Mobilixation: An International Quarterly*. **23**(4): 425-449, 1-5.
- Bligh, M. C., Casad, B. J., Schlehofer, M. M., dan Gaffney, A. M., 2012. "Competent Enough, But Would You Vote for Her? Gender Stereotypes and Media Influences on Perceptions of Women Politicians". *Journal of Applied Social Psychology*, 564-567.
- Bona, N. C., 2019. "Women's March and It's Communication". **13**(1).
- Childers, S. M., 2017. "Commentary on the Women's March on Washington: How Does One Become One Million?" *EDUCATIONAL STUDIES*, **53**(3): 315-318.

- Debouzy, M., 2003. "Les marches de protestation aux États-Unis". In *Le Mouvement Social*, **202**(1).
- Galistya, T. M., 2019. "Kekerasan Terhadap Perempuan dan Perceraian dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan". *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, **21**(1).
- Gill, R., 2007. "Gender and the Media". *European Journal of Women's Studies*, **14**(4): 365.
- Harrison, K. dan Boyd, T., 2018. "Feminism", *ResearchGate*.
- Ismail, Z., 2020. "Women's March dan Kebijakan Kesetaraan Gender di Indonesia Really or Claim?", *Jurnal Studi Gender dan Anak*
- Kania, D., 2015. "The Rights of Women in Indonesian Laws and Regulations", *Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati*
- Larreboure, M. dan Gonzale, F., 2021. "The Impact of the Women's March on U.S. House Election", *Documentos de Trabajo 560*, Pp. 1-5.
- McRobbie, A., 2004. "Post-feminism and Popular Culture", *Feminist Media Studies*, **4**(3): 255-264.
- Sakina, A. dan Siti, D. H., 2017. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia", *Social Work Journal*, Pp. 71.
- Sigh, R., 2002. "Teori-Teori Gerakan Sosial Baru terjemahan dalam Menuju Gerakan Sosial Baru", *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*.
- Smith, S., 2018. "Introducing Feminism in International Relations Theory", *E-International Relations*. Pp. 1-4.
- Suwastini dan Arie, N., 2019. "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. **2**(1): 198-208.
- Thorburn, D., 2000. "Feminism Meets International Relations", *SAIS Review*, Pp. 5-8.
- Zohrabi, M., 2013. "Mixed Method Research: Instruments, Validity, Reliability and Reporting Findings", *Theory and Practice in Language Studies*, *ACADEMY PUBLISHER*. Pp. 254

Artikel Online

- Affan, S., 2019. "Pelecehan Seksual di Ruang Publik: Mayoritas Korban Berhijab, Bercelana Panjang dan Terjadi di Siang Bolong" [Online] *BBC News*. Dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49014401> [Diakses pada 30 Juli 2022].
- Baumgardner, J., 2011. "Is There a Fourth Wave? Does it Matter?" [Online]. *Feminist.com*. Dalam <https://www.feminist.com/resources/artspeech/genwom/baumgardner2011.html> [Diakses pada 29 Juli 2022].
- Chenoweth, E. dan Pressman, J., 2017. "This is What We Learned by Counting the Women's Marches" [Online] *The Washington Post* 7. Dalam <https://www.washingtonpost.com/news/monkey-cage/wp/2017/02/07/this-is-what-we-learned-by-counting-the-womens-marches/> [Diakses pada 30 Juli 2022].
- Cooney, S., 2017. "The Women's March Isn't Officially Honoring Hillary Clinton" [Online] *TIME*. Dalam <https://time.com/4641070/womens-march-excludes-hillary-clinton/> [Diakses pada 30 Juli 2022].
- Jamieson, A., 2016. "Women's March on Washington: a guide to the post-inaugural social justice event" [Online] *TheGuardian*. Dalam <https://www.theguardian.com/us-news/2016/dec/27/womens-march-on-washington-dc-guide> [Diakses pada 27 Juli 2022].
- Komnas Perempuan, 2021. "Komnas Perempuan: Ada 299.911 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang 2020" [Online] *Tempo.com*. Dalam <https://nasional.tempo.co/read/1439271/komnas-perempuan-ada-299-911-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang-2020> [Diakses pada 29 Juli 2022].
- Mazrieva, E., 2017. "Protes 'Women's March' di Washington Guncang Dunia" [Online]. *VOA Indonesia*. Dalam <https://www.voaindonesia.com/> [Diakses pada 29 Juli 2022].
- Putri, A. S., 2019. "Perjalanan Women's March Indonesia: Pencapaian dan Tuntutan di 2019" [Online] *Fimela*. Dalam <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3913884/perjalanan-womens-march-indonesia-pencapaian-dan-tuntutan-di-2019> [Diakses pada 29 Juli 2022].

Wawancara

- Auliady, N., 2022. Women's March. Wawancara oleh R. Arief pada bulan Maret.